

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu Jogy Fadena Pane Tahun 2016

NO	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Jogy Fadena Pane (2016) tentang Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Didik Dipanti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal pengasuh dan anak.	Perbedaan pada penelitian ini dalam membentuk sikap positif.

*Sumber: Hasil Kajian Peneliti, 2017.*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jogy Fadena Pane (2016) dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Didik Dipanti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal menurut Trenholm dan Jensen bahwa komunikasi interpersonal adalah sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif peneliti mencari semua data yang dibutuhkan, kemudian di kelompok kan menjadi lebih spesifik. Dan berdasarkan hasil penelitian ini, Peran komunikasi antar pribadi membantu intelektual dan sosial anak didik di panti asuhan berjalan dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal pengasuh terhadap anak di panti asuhan. Perbedaan peneliti ini bertujuan untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk sikap positif sangat efektif untuk anak didik dipanti asuhan, sedangkan penulis meneliti komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk konsep diri anak terlantar di panti asuhan.

**Tabel 2.2** Penelitian Terdahulu Retno Novella Putri Tahun 2016

NO	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2	Retno Novella Putri (2016) Tentang Peranan Komunikasi Antarpribadi Pengasuh Panti Asuhan Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Asuh (Studi Pada Panti Asuhan Al-Husna Bandar Lampung).	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang komunikasi antarpribadi, menggunakan pendekatan humanistik dan metode penelitian kualitatif.	Perbedaan pada penelitian ini dalam membentuk kemandirian

*Sumber: Hasil Kajian Peneliti, 2017.*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Retno Novella Putri (2016) dengan judul Peranan Komunikasi Antarpribadi Pengasuh Panti Asuhan Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Asuh (Studi Pada Panti Asuhan Al-Husna Bandar Lampung). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peranan Komunikasi Antarpribadi Pengasuh Panti Asuhan Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Asuh (Studi Pada Panti Asuhan Al-Husna Bandar Lampung). Penelitian ini menggunakan teori devito Teori Devito (Pendekatan Humanistik) Devito dalam Suranto Aw (2010:82) mengungkapkan karakteristik efektifitas komunikasi antarpribadi dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang humanistic, pragmatis, dan pendekatan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan humanistik, karena pendekatan humanistik menekankan pada lima aspek kualitas umum yang menentukan terciptanya hubungan komunikasi antarpribadi yang efektif. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan berdasarkan hasil penelitian Peranan komunikasi antarpribadi pengasuh panti asuhan berperan dengan baik dan patut diapresiasi dalam membentuk kemandirian anak-anak asuh di panti asuhan Al-Husna Bandar Lampung. Perbedaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang komunikasi antarpribadi, menggunakan pendekatan humanistik dan metode penelitian kualitatif. Perbedaan yang dilakukan Retno Novella Putri pada penelitian ini membentuk sikap kemandirian.

**Tabel 2.3** Penelitian Terdahulu Mardiana Setya Safitri Tahun 2016

NO	JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3	Mardiana Setya Safitri (2016) Tentang Konsep Diri Anak Panti Di Panti Asuhan Aisyiyah Di Kebumen	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang konsep diri anak di panti asuhan	Dalam perbedaan pada penelitian ini dilakukan di panti asuhan Aisyiyah di Kebumen sedangkan peneliti di panti asuhan pancasila Turi Lamongan dan penelitian ini hanya membahas konsep diri anak sedangkan peneliti menggunakan komunikasi interpersonal pengasuh.

*Sumber: Hasil Kajian Peneliti, 2017.*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana Setya Safitri (2016) dengan judul Konsep Diri Anak Panti Di Panti Asuhan Aisyiyah Di Kebumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri anak panti di panti asuhan aisyiyah. Hasil dari penelitian Anak panti asuhan putri Aisyiyah di Kebumen yang menjadi subjek penelitian memiliki kecenderungan ke arah yang positif namun, dalam setiap aspek konsep diri terdapat rentang perbedaan yaitu : Aspek keinginan beribadah, aspek persepsi fisik, aspek pemahaman diri, aspek minat dan kemampuan akademik, persepsi lingkungan, dan Cita-cita dimasa depan dan upaya yang dilakukan. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang konsep diri anak di panti asuhan. Perbedaan yang dilakukan Mardiana Setya Safitri pada tahun 2016 hanya meneliti konsep diri anak di panti asuhan, berbeda dengan penulis yang menggunakan teori komunikasi yaitu komunikasi interpersonal pengasuh dan pada penelitian ini dilakukan di panti asuhan Aisyiyah di Kebumen sedangkan peneliti di panti asuhan pancasila Turi Lamongan.

## 2.1 Kajian Teori

### 2.1.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Everett M. Rogers (1998:69) dalam buku Ilmu Komunikasi oleh Dedy Mulyana. Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Menurut William I. Gordon (1978:76), mendefinisikan secara ringkas komunikasi adalah sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.

Menurut Harold Lasswell dalam buku ilmu komunikasi oleh Dedy Mulyana. Mendefinisikan komunikasi adalah cara baik untuk menggambarkan komunikasi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan “*who says what in which channel to whom with what effect*”. Atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu : Pertama, sumber (*source*), atau komunikator (*communicator*). Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara. Untuk menyampaikan pikiran, sumber harus mengubah perasaan dan pikiran tersebut ke dalam seperangkat simbol verbal dan non verbal yang idealnya mempunyai dipahami oleh penerima pesan. Proses inilah yang disebut penyandian (*encoding*). Kedua, pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Ketiga, saluran atau media, yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaika pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau nonverbal. Pada dasarnya komunikasi manusia menggunakan dua saluran, yakni cahaya dan suara, meskipun kita bisa juga menggunakan kelima indra kita untuk menerima pesan dari orang lain. Keempat, penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), komunikate (*commonicate*), penyandibalik (*decoder*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Kelima, efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tau menjadi tau), terhibur, berubah sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), berubah keyakinan, berubah perilaku (dari tida bersedia membeli yang ditawarkan menjadi bersedia membelinya, atau dari tidak bersedia memilih partai politik tertentu menjadi bersedia memilihnya dalam pemilu), dan sebagainya.

## 2.2.2 Komunikasi Interpersonal

### 2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau Komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk saling mempengaruhi. Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya “The Interpersonal Communication Book” (Devito.1989 : 4) sebagai : proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. (Mulyana. 2016:81).

Bentuk khusus khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid, dan sebagainya. Ciri – ciri komunikasi diadik adalah pihak – pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak – pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana. 2016:81).

Secara luas komunikasi antar pribadi dirumuskan sebagai bentuk tingkah laku seseorang, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekadar tukar kata. Secara sempit komunikasi interpersonal diartikan sebagai pesan yang dikirimkan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku orang tersebut (Rakhmat, 2009:39).

Agus M. Hardjana (2003:85) mengatakan komunikasi antar pribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Komunikasi antar pribadi menuntut berkomunikasi dengan orang lain dan juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, dan konteks psikologikal. Cara dan bentuk interaksi antara individu akan tercorak mengikuti keadaan.

Kita biasanya menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai indra primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan – pesan yang bersifat intim. Jelas sekali, bahwa komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indra tadi untuk mempertinggi daya bujuk pesan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapan pun., selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa akrab

dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, email atau telekonferensi yang membuat manusia merasa terasing (Mulyana. 2016:81).

### **2.2.2.2 Komponen – komponen Komunikasi antarpribadi**

Dalam proses komunikasi antarpribadi terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri. Berikut komponen-komponen komunikasi antarpribadi (Suranto,2011:22) :

#### 1. Sumber/komunikator

Dalam konteks komunikasi antarpribadi komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan dan menyampaikan pesan. dalam hal ini pesan yang disampaikan dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.

#### 2. Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

#### 3. Pesan

Pesan merupakan hasil dari encoding. Pesan adalah seperangkat simbol- simbol baik verbalmaupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. dalam aktifitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan komunikator untuk diterima oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

#### 4. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi antarpribadi sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan yang dapat berupa media cetak, audio, maupun audiovisual.

5. Penerima/komunikasikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi antarpribadi, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikasikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikasikan.

6. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima yaitu proses memberi makna dari pesan yang diterima.

7. Respon/feedback

Respon merupakan sebuah tanggapan atau reaksi yang timbul dari komunikasikan setelah mendapat pesan dari komunikator.

8. Gangguan (noise)

Gangguan merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan yang bersifat fisik atau psikis.

9. Konteks komunikasi

Merupakan konteks dimana komunikasi itu terjadi yang meliputi konteks ruang, waktu dan nilai.

### 2.2.2.3 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan deskripsi pusi Buber, kita dapat mengidentifikasi komunikasi interpersonal sebagai proses transaksi (berkelanjutan) yang selektif, sistematis dan unik yang membuat kita mampu merefleksikan dan membangun pengetahuan bersama orang lain. Menurut Julia T. Wood (2013:22) ada beberapa ciri – ciri komunikasi interpersonal yaitu:

1. Selektif

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, kita tak mungkin berkomunikasi secara akrab dengan semua orang yang dijumpai dalam kehidupan sehari – hari. Pada beberapa kasus, kita tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain, misalnya kita mendapatkan kunjungan dari petugas sensus penduduk, kita biasanya hanya akan menjawab pertanyaan yang disediakan dan tidak berusaha sok akrab dengan si petugas. Ini adalah hal yang wajar mengingat hubungan dalam level *I-Thou* memerlukan lebih banyak energi , waktu, dan usaha yang kita berikan untuk orang lain.

## 2. Sistemis

Komunikasi interpersonal dicirikan dengan sifat sistemis karena ia terjadi dalam sistem yang bervariasi. Terdapat banyak sistem yang melekat pada proses komunikasi interpersonal. Setiap sistem mempengaruhi apa yang kita harapkan dari orang lain. Cara manusia berkomunikasi sangat beragam berdasarkan kebudayaan masing-masing. Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh sistem, situasi, waktu, masyarakat, budaya, latar belakang personal dan sebagainya. Komunikasi meliputi sebuah sistem, hal tersebut tiga hal. Pertama, semua proses komunikasi terjadi dalam banyak sistem yang memengaruhi makna. Kedua, seluruh bagian dan sistem dalam komunikasi saling terkait, maka mereka memengaruhi satu sama lain. Ketiga, seluruh sistem komunikasi memiliki gangguan, baik berupa gangguan fisiologis, fisik, psikologis atau semantik.

## 3. Unik

Pada tingkatan yang paling dalam, komunikasi interpersonal sangat unik. Pada interaksi yang melampaui peran sosial, setiap orang menjadi unik oleh karena itu menjadi tidak tergantikan. Setiap orang selalu unik. Begitu pula dengan persahabatan. Sekelompok sahabat pasti menciptakan pola unik sendiri dan bahkan istilah-istilah yang hanya dimiliki oleh kelompok mereka sendiri. Dalam proses menjalin keakraban, seseorang dapat saja bertindak di luar kebiasaan mereka dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mungkin saja berbeda dengan peran sosial yang mereka jalankan.

## 4. Processual

Komunikasi interpersonal adalah proses yang berkelanjutan. Hal ini berarti komunikasi senantiasa berkembang dan menjadi lebih personal dari masa ke masa. Hubungan interpersonal adalah proses, maka situasi pada dua orang yang berinteraksi di masa lalu dan masa depan akan saling terkait. Seluruh proses komunikasi yang kita alami terjadi dalam tiga dimensi, yaitu masa lalu yang memengaruhi saat ini, masa kini yang merefleksikan masa lampau dan menyusun masa depan, dan masa depan yang dibentuk oleh saat ini dan masa lalu. Pola komunikasi interpersonal yang berkelanjutan membuat kita dapat menghentikan prosesnya atau menarik perkataan yang sudah terlanjur diucapkan. Dalam konteks situasi ini, komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat ditarik kembali. Oleh karena itu, kita harus bertanggung jawab dengan etika komunikasi dan selalu berhati-hati setiap berkomunikasi dengan orang lain.



## 5. Transaksional

Pada dasarnya, komunikasi interpersonal adalah proses transaksi antara beberapa orang. Sifat transaksional yang secara alami terjadi dalam komunikasi interpersonal berdampak pada tanggung jawab komunikator untuk menyampaikan pesan secara jelas. Pada kenyataannya, proses komunikasi akan berjalan dengan baik jika kedua pihak yang berkomunikasi mengerti posisinya masing-masing. Komunikasi yang baik tidak dapat dibebankan pada satu pihak saja. Kesalahpahaman berkomunikasi sering terjadi dalam interaksi online melalui email karena kita cenderung tidak langsung membalas pesan yang masuk. Kelemahan lain dalam komunikasi online adalah ketidakpahaman untuk menyampaikan pesan suara dan menangkap bahasa nonverbal.

## 6. Individual

Melalui Buber, kita mengetahui bahwa bagian terdalam dari komunikasi interpersonal melibatkan manusia sebagai individu yang unik dan berbeda dengan orang lain. Komunikasi seperti ini hanya dapat terjadi jika kita memahami diri sendiri sebagai manusia yang unik. Kita belajar untuk memahami ketakutan dan harapan, masalah dan kegembiraan dan kemampuan dalam berinteraksi secara utuh bersama orang lain. Ketika kepercayaan sudah terbangun dengan baik, kita bisa berbagi informasi yang sifatnya privasi pada orang lain.

## 7. Pengetahuan Personal

Komunikasi personal membantu perkembangan pengetahuan personal dan wawasan kita terhadap interaksi manusia. Agar dapat memahami keunikan individu, kita harus memahami pikiran dan perasaan orang lain secara personal. Komunikasi interpersonal juga membuka pemahaman terhadap kepribadian orang lain. Ketika hubungan yang dijalin semakin dalam, kita membangun kepercayaan dan belajar untuk berkomunikasi dengan cara yang membuat kita merasa nyaman. Pemahaman personal yang dibangun sepanjang waktu, mampu mendorong kita untuk memahami dan bersedia dipahami. Pemahaman personal adalah proses yang tumbuh dan berkembang sepanjang kita berkomunikasi interpersonal. Berbagi mengenai informasi pribadi mengundang konsekuensi mengenai dimensi etika dalam komunikasi interpersonal.

## 8. Mencipta Makna

Inti dari komunikasi interpersonal adalah berbagi makna dan informasi antara dua belah pihak. Kita tidak hanya bertukar kalimat, tetapi juga saling berkomunikasi. Kita menciptakan makna seperti kita memahami tujuan

setiap kata dan perilaku yang ditampilkan oleh orang lain. Berdasarkan model transaksional, kita mendefinisikan komunikasi sebagai proses transaksi yang selektif, sistematis, unik dan berkelanjutan yang melibatkan beberapa orang. Proses tersebut merefleksikan membangun dan menciptakan makna terhadap pemahaman personal di antara mereka. Makna, mencerminkan sejarah interaksi dan melibatkan level isi dan relasi dalam hubungan interpersonal.

### **2.2.3 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi**

Menurut Devito (1997:285), komunikasi antarpribadi seperti bentuk perilaku yang lain dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Sedikit saja pertemuan antarpribadi yang gagal total atau berhasil total, tetapi ada pertemuan yang lebih efektif dari pada yang lain. Pada bagian pertama dari unit ini kita meninjau karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif. Karakteristik efektivitas ini dilihat dari 3 sudut pandang.

#### **2.2.3.1 Pendekatan Humanistik Untuk Efektivitas Antarpribadi**

Dalam pendekatan humanistik ini (pendekatan lunak), ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan : keterbukaan (openness), empati (empathy), sikap mendukung (supportive-ness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). (Devito. 1997:285)

##### **1. Keterbukaan**

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya 3 aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Aspek keterbukaan yang kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan, dan kita berhak mengharapkan hal ini.

Tidak ada yang lebih buruk dari pada ketidakacuhan-bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik menyatakan tanggungjawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya.

## 2. Empati

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati, dipihak lain, adalah merasakan bagi orang lain merasa ikut bersedih, misalnya. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti yang mengalaminya pada saat itu. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian yang empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan dan mengkritik. Kedua, makin banyak mengenal seseorang keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya dan sebagainya. Ketiga, merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

## 3. Sikap Mendukung

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung, suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung dengan bersikap antara lain :

### a. Deskriptif

Suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung.

### b. Spontanitas

Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang terbuka dalam menguraikan pikirannya biasanya bereaksi dengan terbuka.

### c. Provisionalisme

Bersikap provisonal artinya bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Provisionalisme

## 4. Sikap Positif

Cara mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara : Pertama, menyatakan sikap positif dan kedua, secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

a. Sikap

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

b. Dorongan (stroking)

Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah stroking (dorongan) adalah istilah yang berasal dari kosa kata umum, yang dipandang sangat penting dalam analisis transaksional dan dalam interaksi antarmanusia secara umum.

## 5. Kesetaraan (Equality)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

### 2.2.4 Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep-konsep diri kita, aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana. 2016:6).

Implisit dalam fungsi komunikasi sosial adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Salah satu dari fungsi komunikasi sosial adalah pembentukan konsep diri.

#### 2.2.4.1 Konsep Diri

Menurut Dedy Mulyana (2016:8), konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia.

Konsep diri adalah merupakan proses berkelanjutan yang berkembang sepanjang kehidupan kita. Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri adalah komunikasi (Jullia T.Wood. 2013:44).

Konsep diri muncul dalam komunikasi dan ia merupakan proses multidimensi dari internalisasi dan tindakan menurut perspektif sosial. Meskipun ini merupakan cara yang kompleks untuk menjelaskan mengenai diri, ia dapat mengarahkan perhatian kita pada beberapa hal penting mengenai konsep yang sangat rumit ini.

George Herbert Mead (1934) dalam buku Komunikasi Interpersonal Julia T. Wood (2013:45), menghabiskan kariernya untuk memahami bagaimana konsep tentang diri berkembang melalui komunikasi. Menurut Mead, kita mengembangkan konsep diri dengan cara menginternalisasikan dua tipe perspektif yang disampaikan pada kita, yaitu perspektif dari orang terdekat dan perspektif dari orang lain pada umumnya.

Menurut William D.Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “ Those psychical, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi , sosial dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri.

Menurut Hurlock (2005 : 237) konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

Kartini Kartono dalam kamus besar Psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai individu, ego, dan hal hal yang dilibatkan di dalamnya. Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut atau cita – cita yang dimilikinya (Brehm dan Kassin, 1993), atau dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri- ciri pribadinya (Worchel dkk, 2000)

Berdasarkan pengertian – pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita. Pandangan tersebut mulai dari identitas diri, cita diri, harga diri, ideal diri gambaran diri serta peran diri kita, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun dengan orang lain. (lingkungan saya)

### 2.2.4.1.1 Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Agoes Dariyo (2007 : 202), konsep diri bersifat multi aspek yaitu meliputi :

#### 1. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsure – unsur, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, memiliki kondisi badan yang sehat, normal/ cacat dan lain sebagainya. Karakteristik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal – hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering kali melakukan penilaian awal terhadap penilaian fisik untuk dijadikan sebagian besar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

#### 2. Aspek Psikologis

Aspek- aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu :

- a) Kognitif (kecerdasan, minat, dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi) Kecerdasan adalah kemampuan untuk berfikir secara abstrak (Terman). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Colvin). Ada pula yang mendefinisikan intelegensi sebagai” intelek plus pengetahuan (Henmon). Teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indra (Hunt).

Kemampuan (ability) adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilaksanakan sekarang, sedangkan “bakat” memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang. Jadi, bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, yang relatif bisa berdifat umum (misalnya, bakat intelektual dan umum) atau khusus (bakat akademis khusus).

Bakat khusus disebut juga talent. Ada faktor faktor lain yang ikut menentukan sejauh mana bakat seseorang dapat terwujud. Faktor faktor itu sebagian ditentukan oleh keadaan lingkungan seseorang, seperti kesempatan, sarana, dan prasarana yang tersedia, dukungan dan dorongan orangtua, taraf sosial ekonomi orang tua, tempat tinggal, di daerah perkotaan atau di daerah pedesaan, dan sebagainya.

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang sulit, yang menimbulkan perbedaan pandangan. Biasanya, perbedaan itu terletak pada definisi kreativitas, kriteria perilaku kreatif, proses kreatif, hubungan kreativitas dan intelegensi, karakteristik orang kreatif,

korelat korelat kreativitas, dan upaya untuk mengembangkan kreativitas.

- b) Afeksi (ketahanan, ketekunan, keuletan kerja, motivasi berprestasi, toleransi stress) Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Konasi disebut juga dengan kemauan yang merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktivitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Tujuan adalah titik akhir dari gerakan yang menuju pada suatu arah. Adapun tujuan kemauan adalah pelaksanaan suatu tujuan yang mana harus diartikan dalam suatu hubungan. Misalnya seseorang yang mempunyai tujuan untuk menjadi sarjana dengan dasar kemauan, ia belajar dengan tekun walaupun mungkin sambil bekerja.

### 3. Aspek Psiko-sosiologis

Pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungannya dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan mereka. Tuntutan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu mentaati aturan- aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosial. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Konsep diri sosial, yaitu persepsi. Pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya. Konsep diri dapat dianggap positif apabila ia merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tenggang rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya. Dapat dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia merasa tidak berminat dengan keberadaan orang lain, acuh tak acuh, tidak

memiliki empati pada orang lain, tidak (kurang) ramah, kurang peduli terhadap perasaan dan nasib orang lain, dan jarang atau bahkan tidak pernah melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial.

#### 4. Aspek Psiko- Spiritual

Kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Aspek spiritual disebut juga dengan aspek theologis yang bersifat transcendent. Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdo'a, dan berpuasa serta kesetiaan menjalankan ajaran agama. Diri yang berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertikal yang artinya keberadaan individu masih berhubungan erat dengan Tuhan.

#### 5. Aspek Psikoetika dan Moral

Suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasar nilai-nilai etika dan moralitas. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain (Dariyo. 2007:202).

Sebaliknya, konsep diri individu dapat dikategorikan sebagai konsep diri yang negatif bila ia menyimpang dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral etika yang berlaku—baik nilai-nilai agama maupun tatanan sosial—yang seharusnya dia patuhi. Persepsi merupakan tahap paling awal dari serangkaian pemrosesan informasi, persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung. Secara singkat dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia (Alex. 2003:445)

Menurut Hurlock konsep diri mempunyai dua aspek yaitu meliputi:

##### a) Aspek fisik

Menurut Hurlock dalam buku perkembangan anak jilid 2 (2006:58). Terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain.



b) Aspek Psikologis

Terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

#### 2.2.4.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Julia T. Wood (2013:45). Ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu :

##### 1. Orang Terdekat

Perspektif pertama yang mempengaruhi kita berasal dari orang terdekat. Orang terdekat adalah orang-orang yang memberikan makna tersendiri dan punya arti khusus dalam kehidupan kita. Bagi bayi dan anak-anak, orang terdekat mencakup anggota keluarga dan pengasuh anak. Dalam fase kehidupan berikutnya, orang-orang terdekat mencakup teman sebaya, guru, sahabat, pacar, rekan kerja dan orang lainnya yang punya peranan penting dalam hidup kita. Pada umumnya anggota keluarga adalah orang pertama yang memberikan pengaruh terhadap cara kita memandang diri sendiri. Orang tua dan orang lain mengomunikasikan tentang siapa dan apa kita melalui penilaian langsung, penilaian terhadap refleksi, percakapan, dan pola kelekatan.

##### a. Penilaian Langsung

Penilaian Langsung (*direct definition*) adalah pola komunikasi dari orang lain yang menjelaskan siapa kita dengan cara memberikan label langsung terhadap perilaku kita. Penilaian langsung yang diberikan dengan persepsi positif akan meningkatkan rasa percaya diri seorang anak.

##### b. Penilaian Reflektif

Penilaian reflektif (*reflective appraisal*) adalah persepsi kita terhadap pandangan orang lain. Persepsi ini berpengaruh terhadap bagaimana cara kita memandang diri sendiri. Konsep ini mirip seperti *looking glass self* dari Cooley (1961). Orang lain adalah cermin bagi kita. Mereka memantulkan bayangan diri kita dan membentuk perasaan kita terhadap diri sendiri.

Penilaian reflektif adalah pemahaman bahwa orang lain bisa saja bertindak sebagai *uppers*, *downers*, atau *vultures*. Orang lain bertindak sebagai *upper* ketika mereka menyampaikan penilaian positif pada diri kita. Orang yang bertindak selaku *downer*, ketika memberikan pendapat negatif terhadap diri kita. Mereka menenkankan perhatian pada

kekurangan, masalah dan meremehkan impian dan tujuan hidup yang kita miliki. Tipe yang ketiga adalah **vulture**, vulture adalah downer dalam bentuk lebih ekstrem. Ketika seorang bertindak sebagai vultures, mereka tidak hanya menyampaikan informasi komunikasi dalam bentuk negatif, tetapi juga menyerang konsep diri kita secara langsung.

c. Skrip Identitas

Skrip Identitas (*identity Script*) adalah aturan dalam kehidupan dan pembentukan identitas manusia. Seperti naskah dalam drama atau film, skrip identitas peran kita dalam kehidupan, bagaimana kita bermain didalamnya dan elemen dasar lainnya dalam alur kehidupan kita. Kebanyakan psikolog percaya bahwa skrip identitas dalam kehidupan kita terbentuk dalam usia dini, kemungkinan sekitar usia 5 tahun. Artinya, pemahama fundamental mengenai siapa diri kita dan bagaimana kita melihat kehidupan terjadi pada usia ketika kita belum memiliki otoritas terhadap informasi.

d. Gaya Kelekatan

Orang tua (dan orang lain yang mengasuh anak) berkomunikasi menggunakan gaya kelekatan dengan anaknya. Gaya kelekatan (*attachment styles*) pola pengasuhan yang diajarkan pada anak untuk mengenali diri dan lingkungannya serta belajar untuk melakukan pendekatan terhadap lingkungannya.

## 2. Masyarakat Umum

Perspektif mengenai masyarakat umum (*generalized others*) adalah refleksi dari pandangan orang lain secara umum dalam kelompok sosial. Setiap kelompok sosial memiliki pandangan yang merefleksikan nilai, keyakinan, pengalaman dan pemahaman dalam kelompok tersebut. Perspektif dari orang lain diungkapkan pada kita dalam tiga cara. Pertama, kita mempelajarinya ketika berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, kebanyakan kita meyakini pandangan umum mengenai pola pertemanan pada masa anak-anak yang dikaitkan dengan gender. Kedua, kita belajar mengenai perspektif sosial melalui media massa dan institusi yang mencerminkan nilai kebudayaan. Ketiga, lembaga pemerintahan menyampaikan hal mengenai perspektif sosial yang mereka junjung tinggi.

Pandangan masyarakat dalam budaya barat menekankan pada aspek rasial, gender, orientasi seksual dan kelas sosial ekonomi sebagai pusat dari identifikasi personal seseorang.

a) Rasial

Dalam kelompok masyarakat barat, rasial menjadi aspek penentu dalam identitas personal seseorang. Di Amerika Serikat, ras yang secara historis disukai dan mendapatkan perlakuan khusus adalah kaukasoit (kulit putih). Meski sudah banyak dilakukan upaya untuk membuat persamaan kedudukan tiap Ras, Ras kulit putih tetap saja mendapatkan keistimewaan dalam masyarakat. Sering terjadi, anak-anak dari Ras kulit putih mendapatkan sekolah yang lebih baik daripada anak dari Ras lain. Ras kulit putih juga cenderung mendapatkan jabatan yang lebih tinggi dalam lembaga pemerintahan, pendidikan, dan juga perusahaan. Sedangkan orang-orang kulit berwarna berjuang secara diam-diam atau terang-terangan untuk melawan diskriminasi dalam proses pendaftaran, perekrutan, dan pengembangan karyawan.

b) Gender

Persoalan gender adalah salah satu kategori yang penting di masyarakat Barat. Meski sudah ada kemajuan soal pembahasan persamaan hak mengenai gender, masih ada beberapa ketidakadilan soal peran pria dan wanita dalam ranah publik. Dari perbedaan selimut bayi lahir dan penghasilan karyawan. Gender adalah persoalan utama dalam hal identitas di Amerika Serikat. Mengingat betapa pentingnya lingkungan sosial kita memandang peran Gender, tidak heran jika hal yang pertama kali diidentifikasi seorang anak dari dirinya adalah soal jenis kelamin.

c) Orientasi seksual

Aspek ketiga dari identitas yang penting dalam kebudayaan kita adalah orientasi seksual. Sejak dulu hingga sekarang, heteroseksual dipandang sebagai orientasi yang normal. Beberapa orang masuk dalam kategori lesbian, homo seksual, biseksual, transeksual, transgender, dan inter seksual dipandang sebagai orang yang abnormal. Penelitian mengenai homoseksual menyoroti cara masyarakat mendefinisikan perilaku “normal” dan berusaha untuk memengaruhi kebanyakan orang agar menyesuaikan dengan kategori normal yang mereka buat.

### 2.2.5 Pengasuh

Definisi pengasuh menurut arti kata, pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi awalan peng- (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik.

Menurut Hastuti (2010:1) “Pengasuh adalah pengalaman, ketrampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak”. Sebagaimana (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2015:2), Tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja/ mencari nafkah. Lebih lanjut definisi pengasuhan dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli berikut; Istilah kelekatan (attachment) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikologi dari Inggris bernama John Bowlby.

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua (Mc Cartney dan Dearing, 2002:3).

Bowlby (Haditono, 1994:4) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Menurut Ainsworth (Belsky, 1998:35) “hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh di tahun-tahun awal kehidupannya”. Intinya adalah kepekaan pengasuh dalam memberikan respon atas sinyal yang diberikan anak, sesegera mungkin atau menunda, respon yang di berikan tepat atau tidak. Pengasuh memegang peran penting dalam proses perkembangan seorang anak. Hubungan kelekatan yang di harapkan terjalin adalah kelekatan yang aman. Dengan kelekatan yang aman di harapkan anak akan mampu mencapai perkembangan yang optimal, sebaliknya bila kelekatan yang terjadi adalah kelekatan yang tidak aman maka anak akan mengalami masalah dalam proses perkembangannya.

Selanjutnya hal ini dapat menjadi akar dari berbagai masalah kriminal dan sosial yang marak terjadi akhir-akhir ini. Parent dalam parenting memiliki beberapa definisi-ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. Parent adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, 2001:49).

Hoghugh (2004:33) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat

bertahan hidup dengan baik. Prinsip pengasuhan menurut Hoghghi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya pengasuhan meliputi pengasuhan fisik, pengasuhan emosi dan pengasuhan social. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya.

Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistic atas hal-hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya (Hoghghi, 2004:33).

Sementara itu, menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan (parenting) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik (Berns, 2012:1).

Berns (1997:29) menyebutkan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Senada dengan Berns, Brooks (2001:77) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Menurut Ki Kajar Dewantara pengasuhan berasal dari kata "asuh" artinya pemimpin, pengelola, pembimbing. Maka pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Dalam hal ini pengasuh anak

maksudnya adalah memelihara dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Ki Hajar Dewantara membagi pendidikan di Indonesia menjadi tiga bagian yaitu : informal, yaitu dalam keluarga, formal yaitu sekolah, dan nonformal yaitu dalam masyarakat.

### **2.2.6 Anak Terlantar**

Anak terlantar adalah anak yang tidak mendapatkan asuhan secara minimal dari orangtuanya sebab kondisi keluarganya baik ekonomi, sosial, kesehatan jasmani maupun psikisnyatidak layak sehingga anak-anak tersebut membutuhkan adanya bantuan pelayanan dari sumber-sumber yang ada di masyarakat sebagai pengganti orang tuanya (Alter A Friedlander. 1982:45).

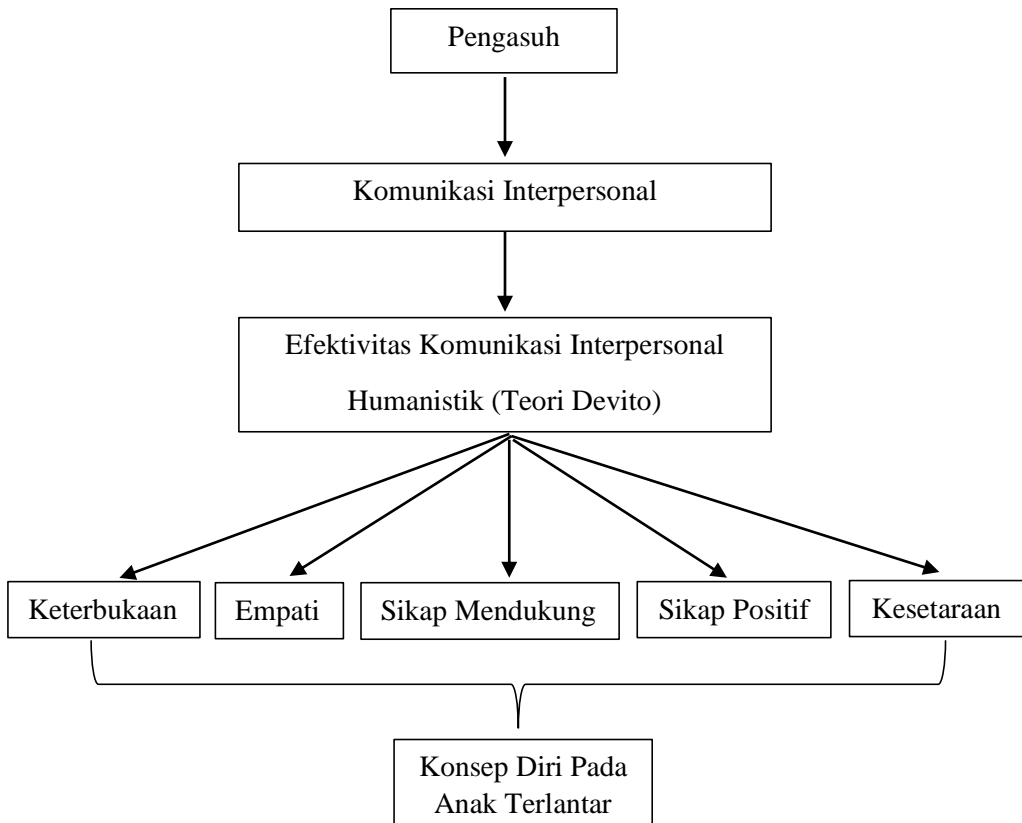
Anak terlantar diberi pengertian sebagai suatu bentuk pengabaian terhadap perawatananak sehingga menimbulkan resiko bagi anak. Orangtua sebagai pemberi perawatan (*caregiver parents*) melalaikan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan anak. Pengabaian terhadapanak tersebut tidak semata-mata disebabkan karena kemiskinan orangtua, tetapi faktor-faktor lainseperti perceraian orangtua, atau karena kesibukan orangtua dalam mengejar karier (Howard Dubowitz. 2000 : 10).

Menurut Keputusan Menteri Sosial RI. No. 27 Tahun 1984 terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak terlantar yaitu:

1. Anak (Laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun
2. Tidak memiliki ayah, karena meninggal (yatim), atau ibu karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar, atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar.
3. Orang tua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap. Penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya.
4. Orang tua yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik itu rumah sendiri maupun rumah sewaan.
5. Tidak memiliki ibu dan bapak (yatim piatu), dan saudara, serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pendidikan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak.
6. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya
7. Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



*Sumber :Hasil Olahan Peneliti*

Pengurus panti berperan sebagai pengurus yang juga memberikan pelayanan bagi anak asuhnya khususnya pada anak terlantar dengan cara memberikan bimbingan, saran, masukan atau motivasi, juga memberikan pemecahan dari masalah pembentukan konsep diri yang dihadapi oleh anak-anak terlantar.

Komunikasi interpersonal disini berperan sebagai bentuk komunikasi yang dipergunakan oleh pengurus panti dalam rangka memberikan pelayanan agar anak terlantar dapat memperoleh kesejahteraan lahir dan batin dalam proses pembentukan konsep diri yang mereka jalani. Melalui komunikasi interpersonal, maka pengurus panti dapat lebih mudah untuk memahami anak-anak asuhnya yaitu anak terlantar, sehingga lebih mudah dalam memberi pengarahan untuk membentuk konsep dirinya

pada anak asuh tersebut. Pemilihan komunikasi interpersonal sebagai kajian dalam penelitian ini dikarenakan komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang efektif. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam prosesnya komunikasi yang dilakukan oleh pengurus panti kebanyakan berlangsung dalam konteks tatap muka. Selain itu, komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi yang paling ampuh untuk mengubah karakter guna membentuk konsep diri anak asuh, terutama pada anak terlantar.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori pendekatan humanistik Devito. Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Maka dalam teori pendekatan humanistik dibutuhkan efektivitas komunikasi interpersonal yang terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) agar komunikasi antarpribadi pengasuh panti asuhan dapat berjalan efektif dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh

Dengan keefektivitasan komunikasi interpersonal salah satunya adalah pendekatan humanistik, keterbukaan dari anak terlantar adalah literasi utama untuk membentuk sebuah konsep diri pada anak terlantar, karna jika anak terlanar sudah mulai terbuka menyampaikan konflik yang ada pada dirinya, dari situlah pengasuh akan mulai berempati dan mengerti bagaimana memulai pembentukan konsep diri pada anak terlantar tersebut melalui sikap mendukung sebagai motivasi agar si anak dapat mencapai kesetaraan yang baik di lingkungan dan masa depannya.

Hasil penelitian ini mengetahui komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk konsep diri pada anak terlantar di panti asuhan Pancasila Turi Lamongan, yang dapat diukur melalui frekuensi percakapan, durasi dialog, pesan komunikasi interpersonal dan materi-materi motivasi atau konseling yang membangun konsep pada anak asuh. Sedangkan yang dapat dilihat dalam pembentukan konsep diri itu sendiri pendidikan karakteristik pada anak dapat ditanamkan melalui aktifitas rutin sehari-hari melalui stimuli dari orangtua pengganti atau pengasuh panti asuhan sehingga anak dapat melihat, mengamati dan mencontohnya langsung.